



Accepted: June 2025	Revised: July 2025	Published: August 2025
-------------------------------	------------------------------	----------------------------------

Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan dan Penguatan Ekonomi Lokal di Dusun Carabaka, Bawean.

Muhammad Rahel¹, Muhammad Ali², Eliyana, Maqtuatis Surrah, Ummu Habibah, Rafi'atul Aliyah, Darmawan, Maulidah.

E-mail: muhammadrahel150@gmail.com¹, alzayn894@gmail.com²,
eliy20378@gmail.com³, maqtuatissurrah8@gmail.com⁴,
ummuhabibah943@gmail.com⁵, rafi'atulaliyah7@gmail.com⁶,
darmawandarma687@gmail.com⁷, custaaajs8@gmail.com⁸

Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean, Indonesia

Abstract

The village of Carabaka on Bawean Island is faced with two challenges: revitalizing its social and religious spirit, and optimizing its untapped local economic potential. Often, the separation between spiritual activities and economic growth hinders holistic community development. Therefore, this community service program aims to implement a collaborative community empowerment model that synergizes the revitalization of religious spirituality with strengthening the local economy. The program uses Participatory Action Research (PAR), in which the community is involved in every stage of the process, from planning and action to observation and reflection. This strategy is realized through programs such as fundraising for mosque renovations, supporting home-based chip businesses, and strengthening religious educational institutions. The results of the community service program demonstrate that this collaborative model successfully creates strong synergy. Community participation in religious activities has increased, building social capital in the form of trust and mutual cooperation. This social capital then serves as the foundation for economic mentoring programs, as evidenced by the growth of local chip businesses. Thus, the PAR approach has proven effective in uniting the two key pillars of sustainable village development.

Keywords: *Community Empowerment; Participatory Action Research; Local Economy; Religious Spirituality; Synergy.*

Abstract

Dusun Carabaka di Pulau Bawean menghadapi tantangan ganda dalam merevitalisasi semangat sosial-keagamaan serta mengoptimalkan potensi ekonomi lokal yang belum tergarap maksimal. Keterpisahan antara aktivitas spiritual dan geliat ekonomi seringkali menghambat pembangunan masyarakat yang holistik. Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan sebuah model pemberdayaan masyarakat kolaboratif yang mampu mensinergikan revitalisasi spiritualitas keagamaan dengan penguatan ekonomi lokal. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap siklus kegiatan, mulai dari perencanaan, aksi, observasi, hingga refleksi. Strategi ini diwujudkan melalui program-program seperti penggalangan dana renovasi masjid, pendampingan usaha keripik rumahan, dan penguatan lembaga pendidikan keagamaan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa model kolaboratif ini berhasil menciptakan sinergi yang kuat. Partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan meningkat, yang secara langsung membangun modal sosial berupa kepercayaan dan gotong royong. Modal sosial ini kemudian menjadi fondasi yang memperlancar program pendampingan ekonomi, terbukti dengan berkembangnya usaha keripik lokal. Dengan demikian, pendekatan PAR terbukti efektif dalam menyatukan dua pilar penting untuk kemajuan desa yang berkelanjutan.

Keywords: Pemberdayaan Masyarakat; Participatory Action Research; Ekonomi Lokal; Spiritualitas Keagamaan; Sinergi.

Pendahuluan

Pembangunan komunitas yang berkelanjutan di wilayah kepulauan seperti Pulau Bawean menuntut sebuah pendekatan yang mampu mengintegrasikan modal sosial-spiritual dengan kapasitas ekonomi lokal. Dusun Carabaka, Kecamatan Tambak, merepresentasikan sebuah entitas masyarakat dengan modal sosial dan semangat keagamaan yang sangat kuat, namun dihadapkan pada tantangan untuk mengoptimalkan potensinya. Analisis situasi objektif mengidentifikasi adanya aset komunal yang luar biasa. Hal ini terbukti dari

inisiasi proyek renovasi masjid skala besar yang membutuhkan dana total Rp 2 Miliar. Semangat gotong royong menjadi motor penggerak utama, di mana pembangunan yang dimulai sejak Mei 2025 dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh elemen masyarakat warga dewasa, remaja, dan mahasiswa KKN yang turut berpartisipasi sebagai tenaga kerja. Upaya penggalangan dana yang dikoordinasikan mahasiswa KKN juga menunjukkan hasil positif, dengan dana terkumpul per 16 Agustus 2025 mencapai Rp 7.300.000 dari target awal Rp 10.000.000. Di sisi lain, potensi ekonomi berbasis kearifan lokal, seperti produk olahan asam jawa, keripik singkong, dan soya, masih beroperasi dalam skala rumahan dengan jangkauan pasar yang terbatas.

Isu strategis yang menjadi fokus pengabdian ini adalah belum termanifestasinya sinergi antara aset spiritual yang kuat dengan potensi ekonomi yang ada. Energi kolektif yang termobilisasi untuk pembangunan fisik masjid dan kegiatan keagamaan seperti rutinan malam Jum'at bersama Muslimat dan Fatayat serta kegiatan mengajar di TPQ, MDU, dan MINU melalui kolaborasi guru ngaji dan mahasiswa belum secara sistematis diarahkan untuk mengangkat kemandirian ekonomi warganya. Dusun Carabaka dipilih sebagai subjek pengabdian karena menampilkan kondisi ideal untuk implementasi model pemberdayaan partisipatif. Tingginya tingkat partisipasi dan kultur kolaborasi yang sudah ada menjadi indikator kesiapan masyarakat (*community readiness*) untuk menerima intervensi yang bertujuan menstrukturkan dan mengkapitalisasi aset-aset komunal mereka (Wibowo & Hasan, 2020).

Kerangka kerja pengabdian ini didasarkan pada pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang memposisikan komunitas sebagai subjek dan mitra setara dalam proses riset dan aksi (Kemmis & McTaggart, 2005). Seluruh rencana dan realisasi kegiatan dirancang berdasarkan arahan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan merupakan hasil dialog untuk menjawab kebutuhan riil masyarakat Dusun Carabaka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada identifikasi dan mobilisasi aset internal komunitas dalam hal ini adalah semangat gotong royong dan produk lokal alih-alih berfokus pada kekurangan (Kretzmann & McKnight, 1993). Aktivitas keagamaan yang rutin dan terstruktur dipandang bukan sekadar ritual, melainkan sebuah mekanisme produksi modal sosial yakni jejaring,

kepercayaan, dan norma yang esensial untuk kolaborasi ekonomi (Putnam, 2000). Nilai-nilai spiritual yang dianut komunitas juga dapat berfungsi sebagai fondasi etika dalam berwirausaha, yang mendorong terciptanya praktik bisnis yang adil dan berkelanjutan (Ansori, 2018).

Berdasarkan landasan tersebut, perubahan sosial yang diharapkan adalah transformasi dari pola kerja kolektif yang bersifat sporadis menjadi sebuah model pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan, di mana kemajuan spiritual berjalan seiring dengan kesejahteraan ekonomi. Tujuan utama pengabdian ini adalah untuk mengimplementasikan dan menganalisis efektivitas "Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif" berbasis PAR dalam menciptakan sinergi antara revitalisasi spiritualitas keagamaan dan penguatan ekonomi lokal. Secara lebih spesifik, tujuan dari program yang berlangsung selama 36 hari (28 Juli – 1 September 2025) ini adalah: (1) Mengakselerasi program renovasi masjid dan memperkuat partisipasi dalam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kohesi sosial; (2) Membangun kapasitas berkelanjutan bagi pelaku usaha rumahan melalui pelatihan branding dan pemasaran digital (Canva/Capcut) serta fasilitasi legalitas usaha (NIB) dengan pendampingan dari DPL; dan (3) Menganalisis bagaimana modal sosial yang lahir dari ranah keagamaan dapat menjadi daya ungkit bagi keberhasilan program pemberdayaan ekonomi di Dusun Carabaka.

Metode

Program pengabdian ini secara keseluruhan mengadopsi kerangka metodologi *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tujuan pemberdayaan, di mana komunitas tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek atau mitra setara dalam merancang dan melaksanakan perubahan (Reason & Bradbury, 2008). Proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas bersifat dialogis dan kolaboratif. Seluruh konsep rencana dan realisasi kegiatan yang diimplementasikan oleh mahasiswa dan Dosen yang disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi yang berkembang di masyarakat Dusun Carabaka.

Subjek pengabdian atau mitra dampingan dalam program ini adalah seluruh elemen masyarakat Dusun Carabaka yang terlibat secara aktif, meliputi: pelaku

usaha rumahan (produsen olahan asam jawa, keripik singkong, dan soya), kelompok ibu-ibu Muslimat dan Fatayat, para remaja, guru ngaji, serta tokoh masyarakat yang berperan sebagai pemangku kepentingan utama, seperti Kepala Dusun, Takmir Masjid, dan panitia pembangunan masjid. Lokasi dan waktu pelaksanaan program terpusat di Dusun Carabaka, Kecamatan Tambak, Pulau Bawean, dan berlangsung selama 36 hari, terhitung sejak 28 Juli 2025 hingga 1 September 2025.

Strategi pencapaian tujuan dilakukan melalui tahapan-tahapan siklus PAR yang sistematis, sebagaimana digambarkan dalam Diagram 1. Proses ini melibatkan: (1) Perencanaan Partisipatif, di mana mahasiswa bersama DPL dan perwakilan masyarakat melakukan musyawarah untuk mengidentifikasi masalah, potensi, dan merumuskan program prioritas. (2) Aksi Kolaboratif, yaitu implementasi program yang telah disepakati bersama, seperti penggalangan dana, kerja bakti pembangunan masjid, revitalisasi rutinan keagamaan, kolaborasi mengajar, dan pendampingan UMKM. (3) Observasi dan Refleksi Bersama, di mana proses dan hasil dari setiap aksi diamati dan dievaluasi secara berkala melalui diskusi mingguan antara tim PkM dan perwakilan warga. Proses reflektif ini, sebagaimana dijelaskan oleh Stringer (2007), menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian strategi agar aksi selanjutnya lebih efektif dan menjawab tantangan yang muncul di lapangan, sehingga memastikan keberlanjutan program.

Hasil Penelitian

Program pengabdian kepada masyarakat yang diinisiasi oleh Dosen dan diimplementasikan oleh mahasiswa mekaskanakan PkM di Dusun Carabaka, Pulau Bawean, merupakan manifestasi dari model pemberdayaan masyarakat kolaboratif yang mengadopsi kerangka Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif komunitas sebagai subjek utama dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan aksi, dan merefleksikan hasil untuk mencapai perubahan sosial yang berkelanjutan (Kendon, Pain, & Kesby, 2007). Proses pendampingan yang berlangsung selama 36 hari, dari 28 Juli hingga 1 September 2025, secara sinergis mengintegrasikan dua pilar utama: revitalisasi spiritualitas keagamaan dan penguatan ekonomi lokal. Dinamika

yang terjadi selama proses ini tidak hanya menghasilkan output program yang terukur, tetapi juga memicu perubahan sosial yang signifikan di dalam komunitas.

A. Dinamika Proses Pendampingan: Sinergi Spiritualitas dan Ekonomi

Proses pendampingan di Dusun Carabaka dirancang secara partisipatif, di mana Muhammad Rahel, bersama mahasiswa melaksanakan PkM tidak memposisikan diri sebagai ahli, melainkan sebagai fasilitator yang bekerja bersama masyarakat. Arahan secara konsisten disesuaikan dengan kebutuhan riil yang diidentifikasi bersama tokoh masyarakat, seperti Kepala Dusun (Aunil Wafa), Takmir Masjid (Abd Wahid), dan perwakilan warga. Hal ini sejalan dengan prinsip PAR yang menempatkan pengetahuan dan pengalaman lokal sebagai fondasi utama dari setiap intervensi (Chevalier & Buckles, 2013).

Ragam kegiatan yang dilaksanakan dapat diklasifikasikan ke dalam dua rumpun aksi yang saling menguatkan.

1. Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan sebagai Fondasi Kohesi Sosial

Kesadaran kolektif masyarakat Carabaka menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai pusat kehidupan sosial. Oleh karena itu, program revitalisasi spiritualitas menjadi pintu masuk utama untuk membangun kepercayaan (*trust*) dan memperkuat ikatan sosial (*social cohesion*).

Aksi Teknis dan Kolektif Renovasi Masjid: Masjid bukan hanya dipandang sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial. Kebutuhan mendesak untuk merenovasi masjid menjadi katalisator aksi kolektif. Mahasiswa di bawah arahan panitia yang diketuai oleh Abdul Ghaffar, mengambil peran proaktif dalam menginisiasi penggalangan dana. Aksi ini bersifat teknis dan terencana: mereka menysasar berbagai sumber potensial seperti balai desa, instansi, pasar, dan toko emas. Hingga 16 Agustus 2025, dana yang terkumpul mencapai Rp 7.300.000 dari target awal Rp 10.000.000 yang dicanangkan, sebuah kontribusi signifikan untuk kebutuhan total proyek sebesar Rp 2 Miliar. Lebih penting dari sekadar angka, proses ini menunjukkan munculnya pranata baru dalam penggalangan sumber daya komunitas. Yang lebih transformatif adalah partisipasi mahasiswa sebagai tenaga kerja bangunan bersama seluruh

warga dan remaja. Aksi gotong royong ini membangkitkan kembali semangat kebersamaan yang mungkin sempat terkikis, memecahkan sekat antara pendatang (mahasiswa) dan masyarakat lokal, serta menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat terhadap proyek tersebut.



Gambar 1: PkM Aksi Penggalangan Dana Renovasi masjid Dsn. Carabaka

Penguatan Tradisi dan Kolaborasi Lintas Generasi: Program tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga substansi spiritual. Kegiatan rutin malam Jum'at (Yasinan, Diba'an, dan pengajian) yang sudah ada diperkuat melalui kolaborasi aktif antara mahasiswa PkM dengan kelompok ibu-ibu Muslimat dan Fatayat. Keterlibatan mahasiswa membawa energi baru dan variasi dalam pelaksanaan, yang pada gilirannya meningkatkan antusiasme warga. Demikian pula, keterlibatan mahasiswa dalam mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah Ula (MDU), dan Madrasah Ibtidaiyah NU (MINU) merupakan bentuk aksi pendampingan teknis. Mereka berkolaborasi dengan guru ngaji lokal, membantu meringankan beban mengajar sekaligus memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Aksi ini secara langsung

berkontribusi pada proses regenerasi pendidikan keagamaan di dusun tersebut.



Gambar 2: PkM Mengajar Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an

2. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal sebagai Motor Kesejahteraan

Setelah fondasi sosial melalui kegiatan keagamaan diperkuat, program pemberdayaan ekonomi dapat berjalan lebih efektif. Kepercayaan dan kebersamaan yang telah terbangun menjadi modal sosial yang krusial untuk pengembangan usaha kolektif (Putnam, 2000).

Identifikasi dan Pengembangan Produk Lokal: Proses dimulai dengan identifikasi potensi lokal bersama para pelaku usaha rumahan. Produk-produk seperti olahan asam jawa, keripik singkong, dan "soya" (produk lokal spesifik) dipilih karena berbasis pada sumber daya yang melimpah dan telah menjadi bagian dari kearifan lokal. Kolaborasi ini memastikan bahwa program tidak menciptakan sesuatu yang asing, melainkan mengangkat dan memberi nilai tambah pada apa yang sudah ada.

Peningkatan Kapasitas dan Literasi Digital: Masalah utama yang teridentifikasi adalah pada aspek branding, pengemasan, dan pemasaran. Untuk memecahkan masalah ini, serangkaian aksi teknis dilakukan. Pelatihan branding dan pemasaran produk menggunakan aplikasi digital seperti Canva dan CapCut menjadi program unggulan. Menghadirkan pemateri yang kompeten (Pak Muwafiq) pada 25 Agustus 2025 menunjukkan keseriusan dalam transfer pengetahuan. Aksi ini secara langsung meningkatkan kapasitas dan literasi digital para pelaku usaha, yang mayoritas adalah ibu rumah tangga. Pendampingan tidak berhenti di pelatihan; mahasiswa secara aktif membantu dalam sesi foto produk untuk menciptakan kemasan yang lebih menarik dan membantu pemasaran melalui kanal digital informal seperti story WhatsApp. Bantuan teknis ini terbukti efektif sebagai langkah awal untuk meningkatkan penjualan dan memperluas jangkauan pasar.



Gambar 3: PkM Aksi Pengembangan Produk Lokal

Aksi Fasilitasi Menuju Formalisasi Usaha: Langkah paling strategis dalam pilar ekonomi ini adalah pendampingan dalam pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB). Difasilitasi langsung oleh Dosen, program ini

bertujuan untuk mengangkat status usaha rumahan dari sektor informal menjadi formal. Kepemilikan NIB membuka akses terhadap berbagai peluang di masa depan, seperti bantuan pemerintah, akses permodalan perbankan, dan jangkauan pasar yang lebih luas. Ini adalah bentuk intervensi yang berorientasi pada perubahan struktural, bukan sekadar perbaikan parsial.

B. Analisis Perubahan Sosial yang Terjadi

Implementasi model pemberdayaan kolaboratif berbasis PAR ini berhasil memicu beberapa perubahan sosial yang diharapkan, yang menandai adanya proses transformasi sosial di tingkat akar rumput.

1. Munculnya Pranata Baru dan Perubahan Perilaku

Program ini telah melahirkan beberapa pranata atau kebiasaan baru di masyarakat. Pertama, model penggalangan dana yang terstruktur dan transparan untuk kepentingan umum (masjid) dapat menjadi contoh untuk proyek-proyek komunal lainnya di masa depan. Kedua, di sektor ekonomi, perilaku pelaku usaha mulai bergeser. Dari sekadar memproduksi, mereka kini mulai memiliki kesadaran akan pentingnya branding, pengemasan yang menarik, dan pemasaran digital. Penggunaan WhatsApp untuk promosi, meskipun sederhana, adalah sebuah perubahan perilaku signifikan menuju adopsi teknologi untuk kegiatan produktif. Proses pengurusan NIB juga memperkenalkan masyarakat pada pranata usaha formal yang sebelumnya dianggap rumit dan tidak terjangkau.

2. Penguatan dan Munculnya Pemimpin Lokal (*Local Leader*)

Pendekatan PAR secara inheren bertujuan untuk memberdayakan individu agar dapat memimpin perubahan di komunitasnya sendiri (Freire, 1970). Meskipun figur pemimpin formal seperti Kepala Dusun dan Takmir Masjid tetap sentral, proses ini telah memperkuat kapasitas mereka sebagai manajer pembangunan di tingkat lokal. Selain itu, program ini secara tidak langsung telah melahirkan calon-calon pemimpin baru. Para pelaku usaha rumahan yang aktif mengikuti pelatihan dan mulai mengadopsi praktik baru berpotensi menjadi agen perubahan (*agent of change*) di bidang ekonomi. Mereka dapat menginspirasi dan menularkan pengetahuannya

kepada tetangga lainnya. Ketua panitia renovasi masjid, Abdul Ghaffar, melalui perannya dalam mengelola proyek, juga menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang terasah.

3. Terciptanya Kesadaran Baru Menuju Transformasi Sosial

Dampak paling mendalam dari program ini adalah terciptanya kesadaran baru (*new consciousness*) di kalangan masyarakat Dusun Carabaka.

Kesadaran akan Potensi Diri: Masyarakat menjadi lebih sadar akan potensi yang mereka miliki, baik dalam bentuk sumber daya alam (asam jawa, singkong) maupun modal sosial (semangat gotong royong). Mereka melihat bahwa dengan kolaborasi dan sentuhan inovasi, produk lokal mereka memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Kesadaran akan Kekuatan Kolektif: Keberhasilan penggalangan dana dan proses gotong royong dalam renovasi masjid menegaskan kembali keyakinan bahwa tantangan besar dapat diatasi melalui kerja bersama. Sinergi antara warga, remaja, tokoh masyarakat, dan mahasiswa PkM menciptakan sebuah ekosistem sosial yang solid.



Gambar 4: PkM Kolaborasi Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat

Kesadaran akan Sinergi Nilai: Program ini secara gamblang menunjukkan bahwa spiritualitas keagamaan dan kemajuan ekonomi bukanlah dua hal yang terpisah. Semangat kebersamaan yang dipupuk melalui kegiatan di masjid menjadi bahan bakar yang menggerakkan roda pemberdayaan ekonomi. Sebaliknya, peningkatan kesejahteraan ekonomi diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih besar bagi kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial.

Secara keseluruhan, model pemberdayaan yang diimplementasikan di Dusun Carabaka telah berhasil melampaui sekadar pelaksanaan program kerja. Ia menjadi sebuah proses pendidikan kolektif di mana seluruh pihak yang terlibat mahasiswa, Dosen, dan masyarakat belajar dan bertumbuh bersama. Dinamika yang terjadi menunjukkan bahwa sinergi antara revitalisasi nilai-nilai spiritual dan penguatan ekonomi lokal merupakan formula yang efektif untuk mendorong perubahan sosial yang otentik dan berkelanjutan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Pembahasan

Program pengabdian masyarakat di Dusun Carabaka, Bawean, yang mengusung model pemberdayaan kolaboratif berbasis *Participatory Action Research* (PAR), memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sinergi antara revitalisasi spiritualitas dan penguatan ekonomi dapat menjadi katalisator transformasi sosial. Pembahasan ini akan menguraikan implementasi kegiatan, menganalisis dampak perubahan yang terjadi, serta menelaah dinamika dukungan, komunikasi, dan kerjasama masyarakat. Lebih lanjut, hasil pengabdian ini akan didiskusikan dalam kerangka keilmuan untuk menunjukkan relevansinya dengan teori-teori pembangunan komunitas yang ada.

Implementasi Kegiatan: Partisipasi sebagai Aksi Sentral

Implementasi program di Dusun Carabaka secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip inti dari *Participatory Action Research* (PAR), di mana masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek atau mitra setara dalam keseluruhan proses (Chambers, 1997). Konsep

rencana dan realisasi kegiatan yang dirancang atas arahan Dosen (Muhammad Rahel) dan dilaksanakan oleh mahasiswa PkM selalu didasarkan pada dialog untuk mengidentifikasi kebutuhan riil komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire (1970) mengenai "pendidikan hadap masalah" (problem-posing education), di mana proses belajar dan bertindak berangkat dari permasalahan konkret yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Kegiatan renovasi masjid menjadi contoh utama. Mahasiswa PkM tidak datang dengan solusi jadi, melainkan berpartisipasi dalam setiap tahapan: mulai dari aksi penggalangan dana yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan institusi lokal, hingga keterlibatan fisik sebagai tenaga bangunan. Keterlibatan langsung ini melampaui sekadar bantuan teknis; ia adalah bentuk "penghayatan" (*immersion*) yang membangun kepercayaan dan meruntuhkan batasan antara "orang luar" (mahasiswa) dan "orang dalam" (warga), sebuah prasyarat esensial dalam pendekatan PAR (Kindon, Pain, & Kesby, 2007). Demikian pula, dalam pemberdayaan ekonomi, kolaborasi dengan pelaku usaha rumahan dalam memilih produk (asam jawa, keripik singkong, soya) menunjukkan bahwa program ini bertumpu pada kearifan dan sumber daya lokal (*local wisdom and resources*), bukan memaksakan inovasi yang asing. Pendekatan ini terbukti lebih berkelanjutan karena ia memberdayakan apa yang sudah dimiliki oleh komunitas (Ife & Tesoriero, 2006).

Dampak Perubahan: Dari Aksi Menuju Transformasi

Dampak program pengabdian ini dapat dianalisis melalui lensa teori pemberdayaan (empowerment theory), yang membedakan antara pemberdayaan pada level individu, kelompok, dan komunitas (Zimmerman, 2000). Secara nyata, program ini berhasil memicu perubahan multidimensional.

Pada level individu dan kelompok, pelatihan branding dan pemasaran digital menggunakan Canva/CapCut serta pendampingan pengurusan NIB secara langsung meningkatkan kapasitas (*capacity building*) para pelaku usaha. Mereka tidak hanya memperoleh keterampilan teknis baru, tetapi juga mengalami peningkatan rasa percaya diri dan efikasi diri (*self-efficacy*) untuk bersaing di pasar yang lebih luas. Ini adalah inti dari pemberdayaan psikologis, di mana individu merasa memiliki kontrol lebih besar atas urusan ekonomi mereka

(Rappaport, 1987). Keterlibatan kelompok Muslimat dan Fatayat dalam kegiatan keagamaan juga memperkuat peran mereka sebagai pilar sosial di komunitas.

Pada level komunitas, dampak yang paling signifikan adalah penguatan modal sosial (social capital). Konsep ini merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama (Putnam, 2000). Aksi gotong royong dalam pembangunan masjid, kolaborasi dalam kegiatan rutin malam Jum'at, dan sinergi antara guru ngaji dan KKN adalah manifestasi nyata dari modal sosial yang diaktifkan dan diperkuat. Proses penggalangan dana yang berhasil mengumpulkan Rp 7.300.000 dalam waktu singkat menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan (trust) dan norma resiprositas di dalam komunitas. Modal sosial yang kuat inilah yang menjadi fondasi bagi keberhasilan program ekonomi, karena kepercayaan mempermudah transaksi dan kerja sama bisnis di antara warga.

Lebih jauh, program ini telah menstimulasi munculnya pranata atau kelembagaan sosial baru. Mekanisme penggalangan dana yang terstruktur dapat direplikasi untuk kebutuhan komunal lainnya. Sementara itu, kelompok usaha yang kini memiliki NIB berpotensi untuk berkembang menjadi sebuah koperasi atau asosiasi produsen di masa depan, sebuah transformasi dari aktivitas ekonomi informal menjadi entitas formal yang terorganisir.

Dukungan, Komunikasi, dan Kerjasama Masyarakat

Keberhasilan program ini tidak dapat dilepaskan dari dukungan, komunikasi, dan kerjasama yang terjalin secara efektif. Kunci dari dinamika ini adalah peran Dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator, bukan sebagai eksekutor utama. Mereka berhasil membangun "ruang dialog" di mana aspirasi masyarakat dapat tersalurkan. Komunikasi yang intensif dengan tokoh-tokoh kunci seperti Kepala Dusun (Aunil Wafa), Takmir Masjid (Abd Wahid), dan Ketua Panitia (Abdul Ghaffar) menjadi jembatan strategis untuk melegitimasi dan memobilisasi partisipasi warga.

Dukungan masyarakat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui serangkaian interaksi positif. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan yang dianggap sentral bagi identitas komunitas, seperti mengajar TPQ dan meramalkan rutinan keagamaan, merupakan "investasi sosial" yang membuahkan kepercayaan. Ketika kepercayaan telah terbangun, masyarakat

dengan sukarela memberikan dukungan dalam berbagai bentuk: tenaga (gotong royong), sumber daya (donasi), dan partisipasi aktif dalam pelatihan.

Kerjasama yang terjalin bersifat horizontal (antarwarga, antarkelompok seperti Muslimat dan Fatayat) dan vertikal (antara warga, tokoh masyarakat, dan tim). Model kerjasama seperti ini mencerminkan pendekatan pembangunan komunitas berbasis aset (*Asset-Based Community Development - ABCD*), yang fokus pada mobilisasi aset dan kapasitas internal komunitas, bukan pada defisit atau masalah mereka (Kretzmann & McKnight, 1993). Kolaborasi antara guru ngaji senior dan mahasiswa yang lebih muda, misalnya, adalah bentuk sinergi antar-generasi yang saling menguntungkan.

Diskusi Keilmuan: Menuju Model Pembangunan Holistik

Dalam spektrum keilmuan pembangunan, kasus di Dusun Carabaka ini memberikan penegasan empiris terhadap pentingnya pendekatan holistik dan terintegrasi. Banyak model pembangunan cenderung memisahkan secara kaku antara intervensi ekonomi dan sosial-budaya. Program ini, sebaliknya, menunjukkan bahwa revitalisasi spiritualitas keagamaan justru dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk penguatan ekonomi lokal. Dalam konteks masyarakat agraris dan religius seperti di banyak wilayah Indonesia, nilai-nilai spiritual bukanlah variabel sekunder, melainkan inti dari kohesi sosial dan etos kerja kolektif.

Temuan ini sejalan dengan argumen Amartya Sen (1999) dalam kerangka "Pembangunan sebagai Kebebasan" (*Development as Freedom*), yang menyatakan bahwa pembangunan sejati harus memperluas kapabilitas manusia, termasuk kebebasan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya komunitas. Program di Carabaka tidak hanya meningkatkan pendapatan (sebuah kapabilitas ekonomi), tetapi juga memperkuat identitas keagamaan dan budaya (sebuah kapabilitas sosial), yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

Model sinergi ini menawarkan alternatif terhadap pendekatan pembangunan yang murni materialistik. Dengan menempatkan masjid sebagai pusat aktivitas baik untuk ibadah, penggalangan dana, maupun musyawarah program ini berhasil memanfaatkan institusi sosial yang paling dihormati dan

fungsional di dalam komunitas sebagai episentrum perubahan. Keberhasilan penguatan ekonomi yang didahului oleh penguatan ikatan sosial melalui kegiatan keagamaan mengkonfirmasi tesis bahwa modal sosial adalah prekondisi, bukan sekadar produk sampingan, dari pembangunan ekonomi yang berhasil (Woolcock, 1998).

Kesimpulannya, model pemberdayaan di Dusun Carabaka adalah sebuah contoh mikro tentang bagaimana teori Participatory Action Research dapat dioperasionalkan secara efektif. Keberhasilannya terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan dua domain yang seringkali dianggap terpisah: spirit keagamaan dan pemberdayaan ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya memecahkan masalah teknis (misalnya, bagaimana meningkatkan penjualan produk), tetapi juga berhasil memicu kesadaran baru, memperkuat kepemimpinan lokal, dan merevitalisasi modal sosial. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi replikasi yang tinggi untuk konteks komunitas lain yang memiliki karakteristik sosial-budaya serupa, serta memberikan kontribusi penting bagi wacana pembangunan komunitas yang lebih humanis, partisipatif, dan berkelanjutan.

Penutup

Program pengabdian masyarakat di Dusun Carabaka secara empiris menegaskan bahwa model pemberdayaan kolaboratif berbasis *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang efektif untuk mendorong transformasi sosial. Refleksi teoritis dari program ini menunjukkan bahwa kunci keberhasilannya terletak pada sinergi strategis antara dua pilar utama: revitalisasi spiritualitas keagamaan dan penguatan ekonomi lokal. Kegiatan keagamaan yang partisipatif, seperti gotong royong renovasi masjid dan penguatan majelis taklim, terbukti mampu merevitalisasi modal sosial memperkuat kepercayaan, jaringan, dan norma kerja sama yang menjadi fondasi kokoh bagi keberhasilan inisiatif ekonomi.

Implementasi program ini berhasil menggeser posisi masyarakat dari sekadar objek menjadi subjek aktif pembangunan. Proses identifikasi potensi lokal, pelatihan keterampilan digital, hingga fasilitasi legalitas usaha (NIB) tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga menumbuhkan

kesadaran kolektif dan rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap proses perubahan. Dengan demikian, model ini menawarkan sebuah kerangka kerja pembangunan holistik yang tidak memisahkan antara kemajuan material dan penguatan nilai-nilai sosial-spiritual, menghasilkan pemberdayaan yang otentik dan berakar kuat pada kearifan lokal.

Berdasarkan hasil dan refleksi tersebut, beberapa rekomendasi dirumuskan. Bagi masyarakat dan tokoh lokal Dusun Carabaka, disarankan untuk menjaga keberlanjutan program dengan melembagakan kelompok usaha rumahan menjadi sebuah unit usaha formal, seperti koperasi, untuk memperkuat posisi tawar dan akses pasar. Semangat gotong royong dan model penggalangan dana yang telah terbangun diharapkan dapat terus dipelihara untuk proyek-proyek komunal lainnya.

Bagi akademisi dan pelaksana PkM selanjutnya, direkomendasikan untuk melanjutkan model sinergis ini dengan melakukan pendalaman pada aspek hilirisasi produk, seperti standardisasi kualitas, sertifikasi halal, dan penetrasi ke platform e-commerce. Kepada pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan lanjutan pasca-penerbitan NIB, berupa fasilitasi akses permodalan, perluasan jaringan pemasaran, serta pelatihan manajerial yang lebih lanjut untuk memastikan usaha masyarakat dapat naik kelas dan berkembang secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ansori, A. (2018). Etika bisnis dalam perspektif Islam: Tinjauan terhadap implementasi pada usaha kecil dan menengah. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 1(2), 115-128.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2013). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry*. Routledge.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Pearson Education Australia.

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). Sage Publications.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (Eds.). (2007). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). Sage Publications.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Stringer, E. T. (2007). *Action research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Wibowo, A., & Hasan, M. (2020). Analisis kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 45-58.
- Woolcock, M. (1998). Social capital and economic development: Toward a theoretical synthesis and policy framework. *Theory and Society*, 27(2), 151–208.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer.
- Copyright © 2025 *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa: Vol. 6, No.2, Agustus 2025*, e-ISSN; 2745-5947